

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah penyakit yang digambarkan oleh peningkatan tekanan peredaran darah lebih tinggi dari batas normal yang berlangsung terus menerus untuk jangka waktu yang lama. Hipertensi dapat diartikan sebagai denyut sistolik ≥ 140 mmHg dan diastolik ≥ 90 mmHg. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa meningkatnya tekanan darah sistolik dan diastolik yang berkisar $\geq 140/90$ mmHg (dengan pengukuran 2 kali). Hipertensi dibagi menjadi 2 macam tergantung penyebabnya, yaitu hipertensi primer dan hipertensi sekunder. Hipertensi primer adalah hipertensi yang terjadi karena suatu kondisi penyakit yang penyebabnya tidak jelas dan lebih sering terjadi, meliputi 95% kasus hipertensi, sedangkan hipertensi sekunder terjadi karena penyebab yang jelas diantaranya karena kondisi yang meliputi 5% kasus hipertensi seperti penyakit jantung, ginjal, endokrin.⁽¹⁾

World Health Organization (WHO) tahun 2014 menjelaskan ada 600 juta di dunia yang menderita hipertensi.⁽²⁾ Dari 1 milyar penduduk di dunia terdapat sekitar 2/3 yang menderita hipertensi dan kebanyakan berasal dari Negara berkembang.⁽³⁾ Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih terjadi sampai saat ini karena tidak terdapat tanda maupun gejala yang dapat dilihat dari luar atau biasa disebut *the silent killer* yang dapat mengakibatkan beberapa komplikasi penyakit misalnya jantung, otak, dan ginjal. Pada orang dewasa berusia ≥ 25 tahun di dunia prevalensi hipertensi sekitar 38,4%. Di Asia Tenggara prevalensi hipertensi berkisar 36,6%. Pada tahun 2025 diprediksi bahwa angka kejadian hipertensi akan terus meningkat, dan sekitar 29% orang dewasa diseluruh dunia akan mengidap hipertensi. Tahun 2018 pada penyakit tidak menular hipertensi menempati peringkat pertama sebanyak 185.857 kasus.⁽⁴⁾

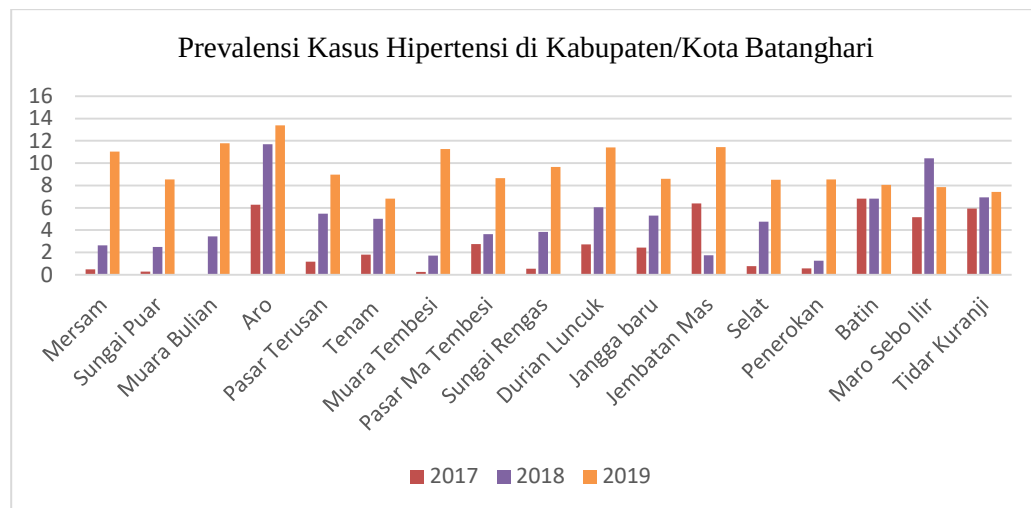
Hipertensi adalah penyakit yang menjadi salah satu tantangan besar dan harus dihadapi Indonesia saat ini yang terjadi di pelayanan kesehatan primer. Menurut laporan Kemenkes (2013), penyebab kematian nomor 3 di Indonesia yaitu hipertensi setelah stroke dan tuberkulosis, mencapai 6,7% proporsi kematian dari populasi semua umur. Sekitar 15 juta orang dengan hipertensi namun hanya 4% hipertensi yang terkontrol. Hipertensi terkontrol yaitu penderita hipertensi yang mengetahui bahwa dirinya terkena hipertensi dan menjalankan pengobatan. Sebesar 50% penderita hipertensi cenderung menderita hipertensi yang berat karena sebelumnya mereka tidak menyadari bahwa terkena hipertensi.⁽⁵⁾ Untuk itu, hipertensi harus dikendalikan dengan berbagai upaya yang fokus terhadap upaya mencegah masyarakat sehat tetap sehat dan mencegah yang sakit tidak menjadi komplikasi yang lebih berat.

Pada pasien hipertensi 60 tahun keatas mengalami peningkatan prevalensi yang signifikan. Di Indonesia prevalensi tahun 2013 meningkat di tahun 2018 kelompok usia 18-24 tahun (8,7%) bertambah menjadi (20,1%), usia 25-34 tahun (14,7%) bertambah menjadi (20,1%), dan usia 35-44 tahun (24,8%) bertambah menjadi 31,6%.⁽⁶⁾ Hasil riskesdas 2018 angka prevalensi sebesar 31,6%, angka tersebut meningkat dari tahun 2013 yang menyentuh angka 25,8%.⁽⁷⁾

Provinsi jambi merupakan salah satu tempat kejadian hipertensi cukup tinggi di beberapa kabupaten dan kota dengan angka prevalensi hipertensi sebesar 24,6% . Salah satu kabupaten di provinsi jambi dengan jumlah estimasi penderita hipertensi berusia >15 tahun cukup tinggi berada di kabupaten Batanghari dengan jumlah keseluruhan 198.573 dengan penderita hipertensi yang mendapat pelayanan kesehatan sebesar 23.720 (11,95%), capaian tersebut masih jauh dibawah standar pelayanan minimal yaitu sebesar 100%.⁽⁸⁾

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang termasuk dalam target screening PTM yang ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Batanghari pada tahun 2019-2020 yaitu sebanyak 5.167, namun hanya 2.762 yang terealisasi sampai bulan oktober 2020. Data yang diperoleh dari dinas

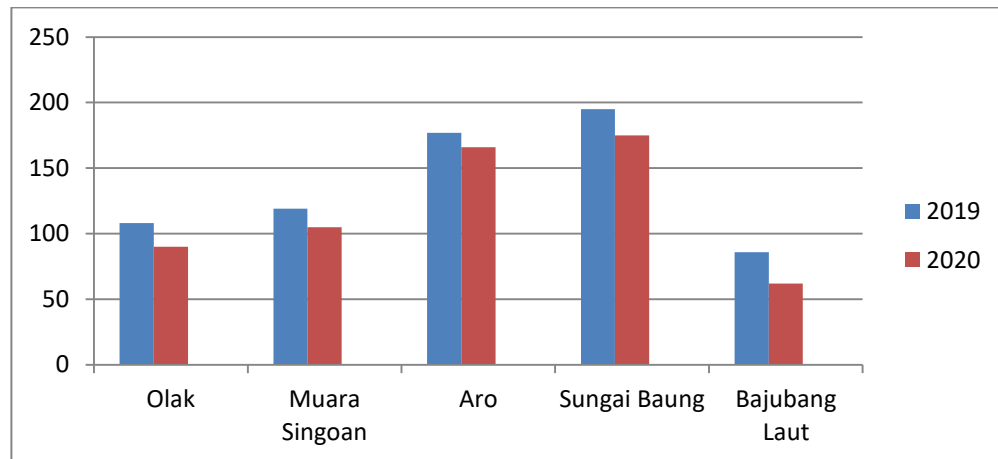
kesehatan kabupaten Batanghari, prevalensi kasus hipertensi dari tahun 2017-2019 mengalami peningkatan di 17 puskesmas yang tersebar di masing-masing kecamatan. Untuk angka prevalensi kasus hipertensi di kabupaten Batanghari berdasarkan 3 tahun terakhir sebagai berikut :



Gambar 1.1 Grafik Prevalensi kasus Hipertensi Di Kabupaten/Kota Batanghari

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Batanghari

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa kabupaten Batanghari memiliki 17 puskesmas yang menyebar, penderita hipertensi ada disetiap puskesmas kabupaten Batanghari. Dilihat dari angka prevalensi, didapatkan prevalensi tertinggi tahun 2017 yaitu di Puskesmas Batin sebesar 6,83%. Sedangkan pada tahun 2018, didapatkan prevalensi tertinggi yakni di Puskesmas Aro sebesar 11,69%. Pada tahun 2019 prevalensi tertinggi juga berada di Puskesmas Aro sebesar 13,40%. Dilihat dari tren tahun 2017- 2019 prevalensi hipertensi di Puskesmas Aro terus meningkat setiap tahun.⁽⁹⁾



Gambar 1.2 Grafik Cakupan Pelayanan Kesehatan penderita Hipertensi 2019-2020 di Puskesmas Aro

Sumber :Data Puskesmas Aro

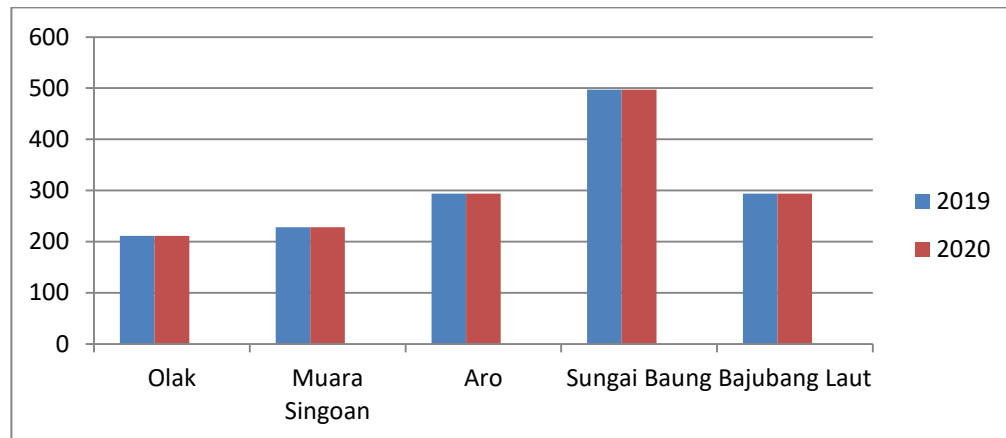
Berdasarkan grafik diatas, cakupan pelayanan kesehatan penderita hipertensi di Puskesmas Aro pada tahun 2019 hingga 2020 bulan oktober di sejumlah desa di Puskesmas Aro dengan jumlah cakupan pelayanan pada penderita hipertensi tahun 2019 sebanyak 685 orang dan sampai bulan oktober 2020 sebanyak 598 orang.

Salah satu teori menurut Lawrence Green (1980) tentang perilaku kesehatan menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu faktor predisposisi dimana faktor ini adalah faktor kecenderungan dimana faktor ini merupakan landasan terjadinya perilaku individu, faktor pemberdayaan yang memungkinkan individu untuk bertindak dan komponen pendukung yang mendorong individu untuk bertindak. Hal itu cenderung terlihat dari beberapa penelitian yang telah selesai.

Terdapat upaya pencegahan dan deteksi dini PTM serta tindak lanjut dini dalam pemberdayaan masyarakat atau yang dikenal dengan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular. Posbindu PTM sendiri

merupakan suatu bentuk upaya berbasis kesehatan masyarakat dibawah binaan puskesmas yang berkaitan dengan pengendalian faktor risiko PTM. Kegiatan yang terdapat dalam posbindu PTM meliputi deteksi dini faktor risiko PTM, dan memantaunya, dengan pelaksanaan terpadu, dan rutin.⁽¹⁰⁾ Ada beberapa faktor risiko PTM yang dapat diketahui yaitu konsumsi minuman berakohol, merokok, pola makan yang tidak sehat, aktivitas fisik yang kurang, stres, hipertensi dan melakukan konseling untuk menindak lanjuti faktor risiko yang telah ditemukan secara dini.sasaran utama program Posbindu yaitu masyarakat yang sehat, berisiko dan penyandang PTM berusia 15 tahun ketas.⁽¹¹⁾

Hasil penelitian dari Wahyuni (2017), kunjungan Posbindu PTM dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, jarak rumah ke posbindu, ketersediaan sarana kesehatan, dukungan keluarga, teman, dan tenaga kesehatan serta pembinaan tenaga kesehatan.⁽¹²⁾ Sedangkan menurut Purdiyani (2016) bahwa pemanfaatan Posbindu PTM dipengaruhi oleh faktor umur, pekerjaan, pendidikan, status kesehatan, persepsi sakit, dukungan teman sebaya, keluarga, kader, tenaga kesehatan, sikap dan pengetahuan.⁽¹³⁾ Dari hasil penelitian Tanjung (2018), bahwa sedikitnya jumlah kunjungan usia 15-44 tahun yang memanfaatkan Posbindu PTM. Kehadiran peserta yang tidak rutin setiap bulan , ketidakpahaman masyarakat mengenai manfaat posbindu PTM sehingga kurang maksimal dalam menerimanya.⁽¹⁴⁾



Gambar 1.3 Grafik Sasaran Pasien Hipertensi Di Puskesmas Aro Tahun 2019 dan 2020

Sumber :Data Puskesmas Aro

Pelaksanaan pengukuran tekanan darah di Puskesmas Aro mengikuti petunjuk teknis dari Kementrian Kesehatan RI. Berdasarkan survei data awal di Puskesmas Aro pelaksanaan program sudah berjalan, namun ada beberapa kendala di sejumlah desa, khususnya di seberang karena akses jalan yang cukup jauh menyebabkan tenaga kesehatan sulit untuk melakukan pengukuran tekanan darah pada orang yang memiliki risiko dan pada penderita hipertensi. Tenaga kesehatan biasanya dibantu oleh bidan desa dan kader untuk dilakukannya pengukuran tekanan darah di beberapa desa. Pengukuran tekanan darah untuk penderita hipertensi dilaksanakan 6 kali dalam satu tahun ke desa-desa dengan 1 orang penanggungjawab dan 1 orang pelaksana dibantu dengan kader dan bidan desa. Untuk sasaran pasien hipertensi yang mendapat pelayanan kesehatan berupa pengukuran tekanan darah untuk mengetahui faktor risiko hipertensi yang dimiliki sebanyak 1.524 orang namun hanya 593 orang yang mendapat pengukuran tekanan darah sampai bulan oktober 2020.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah diteliti dan ditemukan keterkaitan setiap variabel dengan pemanfaatan Posbindu PTM oleh pasien

hipertensi menjadi salah satu permasalahan, ditambah terjadinya peningkatan prevalensi kasus hipertensi di Puskesmas Aro menjadi acuan untuk mengetahui faktor perilaku dalam pemanfaatan posbindu ptm. Maka dari itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai Pemanfaatan Posbindu PTM oleh Pasien Hipertensi Peserta BPJS Kesehatan di Puskesmas Aro Tahun 2021.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di kabupaten Batanghari dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan. Puskesmas di kabupaten Batanghari yang paling tinggi prevalensi hipertensi terdapat di puskesmas aro pada tahun 2017-2019, dimana puskesmas tersebut memiliki program Posbindu PTM untuk mengendalikan faktor risiko PTM salah satunya hipertensi. Maka peneliti ingin mengetahui bagaimana Pemanfaatan Posbindu PTM oleh Pasien Hipertensi Peserta BPJS Kesehatan di Puskesmas Aro Tahun 2021?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana Pemanfaatan Posbindu PTM oleh Pasien Hipertensi Peserta BPJS Kesehatan di Puskesmas Aro Tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran Pemanfaatan Posbindu PTM oleh Pasien Hipertensi Peserta BPJS Kesehatan di Puskesmas Aro Tahun 2021.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan kader, dan dukungan petugas kesehatan oleh Pasien Hipertensi Peserta BPJS Kesehatan di Puskesmas Aro Tahun 2021.

- c. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan Pemanfaatan Posbindu PTM oleh Pasien Hipertensi Peserta BPJS Kesehatan di Puskesmas Aro Tahun 2021.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan Pemanfaatan Posbindu PTM oleh Pasien Hipertensi Peserta BPJS Kesehatan di Puskesmas Aro Tahun 2021.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan kader dengan Pemanfaatan Posbindu PTM oleh Pasien Hipertensi Peserta BPJS Kesehatan di Puskesmas Aro Tahun 2021.
- f. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan Pemanfaatan Posbindu PTM oleh Pasien Hipertensi Peserta BPJS Kesehatan di Puskesmas Aro Tahun 2021.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Dapat memberikan masukan atau informasi mengenai Pemanfaatan Posbindu PTM oleh Pasien Hipertensi Peserta BPJS Kesehatan sebagai bahan untuk perbaikan dalam melaksanakan kegiatan Posbindu.

1.4.2 Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Dapat menjadi sumber referensi dan menambah bahan kepustakaan tentang faktor yang mempengaruhi Pemanfaatan Posbindu PTM oleh Pasien Hipertensi Peserta BPJS Kesehatan.

1.4.3 Bagi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi penyelenggara dalam mengevaluasi pelaksanaan Posbindu PTM oleh Pasien Hipertensi bagi Peserta BPJS Kesehatan di masa yang akan datang.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus masukan bagi peneliti selanjutnya terkait Pemanfaatan Posbindu PTM oleh Pasien Hipertensi

Peserta BPJS Kesehatan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan lebih baik.